

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki kedudukan yang strategis baik itu dalam masyarakat, bangsa, dan negara khususnya dalam aspek pembangunan nasional. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat suatu bangsa yang menuntut ilmu pada jenjang pendidikan tinggi. Tidak bisa dipungkiri, mahasiswa sebagai kaum intelektual menjadi tonggak peradaban bangsa yang diharapkan mampu menjadi pionir terdepan dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi suatu bangsa. Oleh sebab itu, keberadaan mahasiswa sangat memiliki peran penting dan strategis dalam perguruan tinggi maupun pada suatu bangsa.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pratama (dalam Fadhy, 1999, hlm. 138) menyebutkan bahwa ‘sesungguhnya ada dua peran sejarah yang bisa dilakukan mahasiswa dalam konstelasi sosial-politik seperti sekarang ini, yaitu sebagai *agent of change* dan *director of change*’. Mahasiswa sebagai *agent of change* artinya mahasiswa berfungsi sebagai pendobrak atau agen perubahan. Istilah ini menitikberatkan pada mahasiswa yang memiliki banyak tanggung jawab selain akademik, diharapkan juga mampu menjadi penggerak untuk mengikutsertakan mahasiswa lainnya dalam melakukan perubahan di berbagai bidang khususnya mampu mempengaruhi kebijakan-kebijakan dalam suatu perguruan tinggi.

Selanjutnya, mahasiswa sebagai *director of change* berarti mahasiswa sebagai seseorang yang mampu mengarahkan perubahan. Hal ini dimaksudkan bahwa setelah mahasiswa mampu menjadi agen perubahan, mahasiswa mampu mengubah kebijakan-kebijakan yang ada, setelah itu mahasiswa diharapkan mampu mengarahkan perubahan tersebut sehingga perubahan yang terjadi bersifat positif serta memberikan manfaat bagi banyak pihak. Dengan demikian, tanggung

jawab mahasiswa tidak cukup hanya mengubah keadaan tapi juga menentukan bagaimana arah perubahan tersebut,

Berdasarkan pada uraian di atas, jelas bahwa di pundak mahasiswa terdapat banyak harapan serta tanggung jawab yang melekat pada diri mereka. Sejatinya, mahasiswa memiliki *moral force* atau kekuatan moral sebagai suatu kebutuhan dasar dalam bertindak. *Moral force* ini penting untuk mengatur sikap dan tingkah laku mahasiswa dalam pergaulan atau aktivitasnya dengan baik, seperti halnya sikap peduli, solidaritas terhadap sesama, dan kepekaan sosial. Tidak sedikit mahasiswa yang tidak peka bahkan acuh terhadap keadaan lingkungan sekitar yang membutuhkannya. Padahal, yang harus dipahami bahwa mahasiswa pada akhirnya pun akan terlibat dan terjun langsung ke dalam masyarakat yang begitu kompleks.

Namun demikian, berbicara mengenai peran dan fungsi mahasiswa saat ini, sangat tidak mudah melaksanakan peran tersebut. Bahkan paradigma yang muncul dewasa ini, bahwa mahasiswa sebagai insan akademis lebih memilih ingin segera lulus dan bekerja tanpa memiliki keinginan lebih untuk mengaktualisasikan kemampuan diri dan berkarya dalam sebuah organisasi. Selain itu, budaya individualistik, gaya hidup beberapa mahasiswa yang semakin tinggi sehingga pada akhirnya melahirkan sifat hedonisme, sikap apatis mahasiswa di dalam lingkungan sekitar atau perguruan tinggi. Oleh sebab itu, kontribusi dan partisipasi mahasiswa terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam sebuah organisasi dan perguruan tinggi pada umumnya masih rendah. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian thesis Kosasih (2015, hlm. 136) yaitu:

Motivasi mahasiswa terhadap ormawa dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) mahasiswa saat ini mengalami penurunan. Penurunan minat mahasiswa dalam berorganisasi disebabkan mahasiswa lebih memilih mengedepankan akademik dan tantangan gaya hidup yang mengarah pada hedonisme sehingga melupakan keorganisasian mahasiswa, padahal organisasi mahasiswa merupakan kendaraan dan jalan pembuka menuju masa depan mahasiswa

Paradigma terhadap mahasiswa yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa saat ini cenderung masih kurang terutama dalam

keterlibatannya untuk berkontribusi dalam sebuah organisasi, sehingga perlu adanya upaya mengatasi masalah tersebut. Salah satu upaya meningkatkan partisipasi mahasiswa yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat partisipatif yaitu pengembangan iklim organisasi kemahasiswaan.

Hasil penelitian Kosasih pun didukung oleh jurnal Desmawangga (2013, hlm. 695) yaitu:

Faktor penghambat mahasiswa dalam keikutsertaan di dalam organisasi kemahasiswaan adalah kurangnya gagasan baru dari organisasi kemahasiswaan guna menarik minat mahasiswa untuk mengikuti organisasi kemahasiswaan, *mindset* (pola pikir) mahasiswa terhadap proses pengkaderan atau ospek sebelum menjadi anggota organisasi kemahasiswaan, dan mahasiswa tidak dapat memanajemen waktu dengan baik hingga mengabaikan untuk mengikuti organisasi kemahasiswaan

Berkaitan dengan hal di atas, di dalam Pendidikan Kewarganegaraan terdapat salah satu kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa sebagai warga negara yaitu *civic participation* atau dengan kata lain kemampuan berpartisipasi warga negara disertai tanggung jawab, baik secara individual, sosial, maupun sebagai pemimpin di masa depan. Menurut Branson (dalam Wuryan dan Syaifullah, 2013, hlm. 78) *Civic Education in a democracy is education in self government*. Pemerintahan sendiri yang demokratis di sini menuntut adanya keterlibatan warga negara secara aktif dalam penyelenggaraan pemerintahan secara otonom.

Tidak dapat dipungkiri, mahasiswa merupakan calon-calon pemimpin di masa depan sebagai insan intelektual dan dianggap banyak memiliki kemampuan ini diharapkan banyak oleh masyarakat setelah ia lulus dari bangku perkuliahan. Namun, bisa dibayangkan kalau sejak masa perkuliahan saja mahasiswa tidak memiliki sikap partisipatif, tanggung jawab, kemauan terlibat dalam suatu organisasi, apatis maka setelah keluar dari masa perkuliahan mahasiswa tersebut akan minim pengalaman serta kepedulian terhadap sesama. Padahal, organisasi merupakan suatu wadah untuk mahasiswa belajar bermasyarakat.

Pengembangan organisasi sangat penting dilakukan oleh setiap organisasi khususnya organisasi kemahasiswaan untuk meningkatkan efektivitas

keorganisasian. Sebagaimana diungkapkan oleh Gibson, dkk (dalam Wursanto, 2003, hlm. 318) Pengembangan organisasi merupakan program yang berusaha meningkatkan efektivitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan dengan tujuan keorganisasian. Secara khusus, proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu sistem total sepanjang periode tertentu, dan usaha mengadakan perubahan itu berkaitan dengan misi organisasi. Akan tetapi pada kenyataannya, pengembangan iklim organisasi kemahasiswaan masih rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari rendahnya kemampuan mengelola organisasi kemahasiswaan.

Universitas Pendidikan Indonesia termasuk salah satu perguruan tinggi yang memiliki organisasi kemahasiswaan sebagai suatu ruang aktualisasi mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan tersebut terdiri dari organisasi tingkat universitas, fakultas, departemen, serta unit kegiatan mahasiswa yang berdiri sendiri. Semua organisasi kemahasiswaan tersebut dapat menjadi suatu wadah mahasiswa untuk mengembangkan minat, serta bakat yang mereka miliki agar bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang ada.

Organisasi kemahasiswaan ini memiliki peran untuk meningkatkan segala potensi dalam diri setiap mahasiswa untuk terus berkembang secara optimal baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal ini sejalan dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 8052 /H40/Hk/2010 tentang Organisasi Kemahasiswaan di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia bahwa:

organisasi kemahasiswaan adalah organisasi mahasiswa yang dibentuk dari, oleh, dan untuk mahasiswa pada tingkat Universitas, Fakultas, Sekolah Pascasarjana, Jurusan/Program Studi, dan Kampus Daerah, yang merupakan sarana pengembangan penalaran, keilmuan, kewirausahaan, minat dan bakat, pengembangan kesejahteraan mahasiswa, dan pengabdian kepada masyarakat.

Organisasi mahasiswa tidak pernah lepas dari perubahan dan dinamika baik itu yang berasal dari faktor internal maupun dari eksternal. Sudarto (dalam

Wursanto, 2003, hlm. 319) mengungkapkan lebih lanjut mengenai pengembangan organisasi bahwa:

pengembangan organisasi adalah rangkaian kegiatan penataan dan penyempurnaan yang dilakukan secara berencana dan terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan sehingga organisasi dapat mengatasi serta menyesuaikan diri dengan perubahan dengan menerapkan ilmu perilaku yang dilakukan oleh pejabat dalam organisasi sendiri atau dengan bantuan dari luar organisasi.

Sebuah organisasi baik itu yang bersifat formal maupun informal sudah pasti menghadapi perubahan dengan variasi, intensitas dan cakupan masing-masing. Begitu juga dengan organisasi kemahasiswaan intra kampus. Sesuai dengan perkembangan kehidupan cukup pesat maka organisasi kemahasiswaan tersebut hanya akan berkembang dan maju apabila cepat tanggap terhadap perubahan yang pasti akan terjadi. Pemimpin masa kini dan masa depan akan dituntut untuk tidak sekedar bersikap luwes dan beradaptasi dengan lingkungan yang bergerak sangat dinamis, akan tetapi juga mampu mengantisipasi berbagai bentuk perubahan secara proaktif menyusun berbagai program perubahan yang diperlukan.

Organisasi tidak pernah statis dan tidak pula bergerak pada kondisi kekosongan. Tuntutan mewujudkan perubahan dapat timbul dari dua sumber, yaitu dalam organisasi sendiri dan dari lingkungannya. Dengan perkataan lain, setiap organisasi harus selalu peka terhadap aspirasi, keinginan, tuntutan dan kebutuhan berbagai kelompok dengan siapa organisasi berinteraksi. Berbagai kelompok itu dikenal dengan istilah pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), yaitu para manajer, para karyawan, para pemegang saham, pemasok, pelanggan, serikat pekerja dan pemerintah.

Organisasi kemahasiswaan sudah seharusnya mampu mengembangkan internal organisasinya agar mampu menjawab setiap tantangan serta permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh French (dalam Winardi, 2003, hlm. 206) bahwa pengembangan organisasi merupakan sebuah upaya jangka panjang, guna memperbaiki proses-proses pemecahan masalah dan

pembaharuan suatu organisasi, terutama melalui manajemen kultur organisasi yang lebih efektif, serta lebih kolaboratif, terhadap tim-tim kerja formal.

Secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu sistem keseluruhan sepanjang periode tertentu, dan usaha mengadakan perubahan itu berkaitan dengan pencapaian misi organisasi. Segala aktivitas, rutinitas organisasi sudah seharusnya bisa diarahkan, diselaraskan dengan visi-misi organisasi yang telah dibangun agar iklim organisasi dapat terbangun secara efektif dan efisien.

Para anggota atau pengurus dalam organisasi kemahasiswaan sebagai salah satu pihak yang berkepentingan berada pada garis terdepan dalam mewujudkan perubahan karena mereka dituntut dan diberi tanggung jawab oleh berbagai pihak yang berkepentingan lainnya untuk mampu menjalankan roda organisasi sedemikian rupa dan karya yang dihasilkan organisasi dapat dirasakan oleh seluruh anggota dalam organisasi yang gaya, perilaku preferensinya selalu berubah. Keberhasilan para pemimpin menanggapi perubahan yang terjadi memerlukan gaya manajerial yang sesuai dengan tuntutan perubahan itu. Organisasi kemahasiswaan bertanggung jawab mengelola, memadukan atau mendayagunakan sumber-sumber dalam pelaksanaan tugas-tugas agar suatu karya atau prestasi organisasi guna merealisasikan tujuan organisasi.

Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan ormawa merupakan hak yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Selain itu, ormawa di perguruan tinggi merupakan bagian yang sangat penting dalam rangka pembentukan karakter mahasiswa terutama dalam hal kepemimpinan. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 77 Ayat (2) yang berbunyi:

- Organisasi kemahasiswaan paling sedikit memiliki fungsi untuk:
- a. Mewadahi kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi mahasiswa;
 - b. Mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan;
 - c. Memenuhi kepentingan dan kesejahteraan mahasiswa; dan

- d. Mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Setelah dilakukan pra-penelitian, penulis menemukan hasil temuan di lapangan sebagai berikut: a) Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya berorganisasi; b) sikap apatisme mahasiswa terhadap organisasi; c) Organisasi kemahasiswaan tidak dijadikan sebagai kebutuhan bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat bakat mahasiswa; d) efektivitas proses kaderisasi yang dapat memengaruhi karakter mahasiswa; e) Ketidakpedulian mahasiswa terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya; f) kondisi lingkungan organisasi yang kaku menyebabkan menurunnya gairah organisasi mahasiswa. Meskipun penelitian ini bukanlah yang pertama kalinya, namun penelitian ini tetap menarik untuk diteliti serta mencari tahu sejauh mana peran dan fungsi organisasi mahasiswa terutama ormawa UPI dalam proses mengembangkan iklim organisasi

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Pengembangan iklim organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan *civic participation* mahasiswa**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini yaitu “Bagaimana pengembangan iklim organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan *civic participation* mahasiswa?”

Rumusan masalah tersebut akan diuraikan melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja program yang ada di BEM REMA UPI, Senat Mahasiswa FPIPS UPI, dan BEM HMCH untuk mengembangkan iklim organisasi dalam meningkatkan *civic participation* mahasiswa?
2. Bagaimana metode yang digunakan BEM REMA UPI, Senat Mahasiswa FPIPS UPI, dan BEM HMCH untuk mengembangkan iklim organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan *civic participation* di lingkungan UPI?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi BEM REMA UPI, Senat Mahasiswa FPIPS UPI, dan BEM HMCH untuk mengembangkan iklim organisasi dalam meningkatkan *civic participation* mahasiswa?
4. Apa saja upaya yang dilakukan BEM REMA UPI, Senat Mahasiswa FPIPS UPI, dan BEM HMCH dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi untuk mengembangkan iklim organisasi dalam meningkatkan *civic participation* mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan iklim organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan *civic participation* mahasiswa

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Oki Suprianto, 2017

PENGEMBANGAN IKLIM ORGANISASI KEMAHASISWAAN DALAM MENINGKATKAN CIVIC PARTICIPATION MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Mengidentifikasi program-program apa saja yang ada di BEM REMA UPI, Senat Mahasiswa FPIPS UPI, dan BEM HMCH untuk mengembangkan iklim organisasi dalam meningkatkan *civic participation* mahasiswa
- 2) Mendeskripsikan metode yang digunakan BEM REMA UPI, Senat Mahasiswa FPIPS UPI, dan BEM HMCH untuk mengembangkan iklim organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan *civic participation* di lingkungan UPI
- 3) Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi BEM REMA UPI, Senat Mahasiswa FPIPS UPI, dan BEM HMCH untuk mengembangkan iklim organisasi dalam meningkatkan *civic participation* mahasiswa
- 4) Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan BEM REMA UPI, Senat Mahasiswa FPIPS UPI, dan BEM HMCH dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi untuk mengembangkan iklim organisasi dalam meningkatkan *civic participation* mahasiswa

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk memperluas pengetahuan khususnya mengenai pengembangan iklim organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan *civic participation* mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Mahasiswa

Memberikan masukan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa sebagai warga negara yang baik serta dapat mengimplementasikan keterampilan partisipasi/peran serta dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berorganisasi.

b. Organisasi Kemahasiswaan

Sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan partisipasi sebagai warga negara yang baik.

c. Universitas / Perguruan Tinggi

Memberikan masukan dalam meningkatkan kualitas iklim organisasi kemahasiswaan yang berkualitas baik.

E. Sistematika Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab.

Bab I merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Kajian pustaka berisi mengenai pengembangan, organisasi, organisasi kemahasiswaan, pengembangan iklim organisasi, tinjauan umum tentang *civic participation*, dan tinjauan umum tentang Mahasiswa.

Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V merupakan bab terakhir yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu simpulan dan rekomendasi.